

Konstruksi Makna Swafoto Pada Instagram Bagi Niqabis

(Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Swafoto Anggota Niqab Squad Jakarta)

Oleh

Ima Rachima Putri; Dr. Aan Widodo, S.I.Kom; Nita Komala Dewi, S.I.Kom., M.M

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna swafoto bagi niqabis yang dibedakan menjadi dua pertanyaan mengenai (1) apa makna awal unggahan hasil swafoto pada *Instagram* bagi niqabis, (2) apa makna akhir unggahan hasil swafoto pada *Instagram* bagi niqabis. Kedua makna ini dikonstruksi berdasarkan konsep komunikasi antarpribadi yang telah berproses dalam pengembangan serta perubahan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa swafoto dimaknai oleh niqabis sebagai (1) rasa ujub (sifat bangga terhadap diri sendiri secara berlebihan), (2) swafoto menyenangkan, (3) promosi, (4) kesempatan untuk berdakwah, yang kemudian berubah menjadi (1) risih dan tidak nyaman, (2) menyadarkan niqabis bahwa sejatinya wanita tidak ingin dilihat, (3) membuat niqabis merasa malu, (4) menimbulkan ketakutan berupa dosa jariah (dosa yang terus mengalir meskipun telah meninggal dunia), penyakit "*ain*" (penyakit yang berasal dari pandangan suka disertai rasa iri sehingga menyebabkan orang yang dipandang tertimpa musibah) dan dijadikan sebagai "bahan fantasi" oleh laki-laki yang bukan *mahrom*. Pergeseran makna tersebut terjadi berdasarkan perilaku serta tindakan non verbal yang mereka peroleh melalui kolom komentar di *Instagram*.

Kata kunci: Makna, Swafoto, Niqabis

PENDAHULUAN

Swafoto atau biasa disebut dengan kata *selfie* adalah kegiatan memfoto diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Nasrullah(2017:132), seseorang yang melakukan swafoto mempunyai beberapa alasan dan tujuan tertentu, yang diantaranya terkait dengan eksistensi diri sebagai upaya dalam merepresentasikan diri di media sosial.

Salah satu media sosial yang berperan dalam menyebarkan swafoto adalah Instagram yang menjadi salah satu media dalam berinteraksi antara satu pengguna dengan pengguna lainnya. Salah satu interaksi tersebut dilakukan melalui fasilitas kolom komentar yang mana pada kolom tersebut siapa saja dapat memberikan komentarnya terhadap foto yang dilihat.

Kegiatan swafoto di Instagram ini dilakukan oleh semua kalangan dari usia muda hingga tua, yang salah satunya dilakukan seorang niqabis. Niqabis merupakan sebutan untuk wanita yang menggunakan niqab.

Swafoto niqabis yang muncul menimbulkan beberapa tanggapan yang diperoleh dari warga net (*netizen*), baik tanggapan positif maupun negatif. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya kasus yang berasal dari pelecehan yang dialami oleh niqabis berinisial A. Kasus ini terjadi pada pertengahan tahun 2018, diawali dengan kegiatan swafoto yang ia unggah ke akun Instagram milik A. Saat itu A memaknai kegiatan swafoto sebagai kegiatan yang menyenangkan sehingga memberi kepuasan tersendiri dalam dirinya. Dari hasil swafoto yang diunggah terlihat beberapa gaya yang dilakukan niqabis tersebut, seperti salah satu mata mengedip, tangan membetuk huruf v dengan mata melihat lensa kamera. Beberapa gaya lainnya ditunjukkan dengan foto yang objeknya tidak menyadari jika sedang difoto (tidak dibuat-buat/ *candid*). Hal tersebut bisa menimbulkan ketertarikan dari laki-laki dan menjadikan foto tersebut sebagai "bahan fantasi". Contohnya sebagai berikut:



Gambar 1.1. Komentar netizen

Dari kasus yang telah terjadi maka niqabis merasa trauma sehingga menjadikannya sebagai seseorang yang anti swafoto. Tak hanya itu. Niqabis juga mengalami adanya perubahan makna yang awalnya sebagai kegiatan yang menyenangkan namun menjadi hal yang membuatnya trauma sehingga takut untuk mengunggah swafotonya lagi.

Berkaitan dengan fenomena di atas, penelitian ini dapat dikaji melalui studi fenomenologi. Menurut Farid (2018:74), fenomenologi merupakan suatu gagasan pemikiran terhadap suatu peristiwa yang dialami dalam berbagai dinamika pengalaman yang memberi suatu makna. Pada penelitian ini, difokuskan kepada konstruksi makna swafoto bagi niqabis. Konstruksi yang terjadi menimbulkan adanya perubahan makna sehingga menjadikan niqabis sebagai anti swafoto. Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian karena fenomena swafoto bagi niqabis kian meluas di Instagram baik dari akun tertentu maupun pada akun niqabis itu sendiri.

Pentingnya perubahan makna pada penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui makna apa yang terkandung pada seorang niqabis terhadap swafoto sehingga kini menjadikannya sebagai anti swafoto karena banyak masyarakat serta ulama Islam yang menganggap bahwa niqabis berswafoto adalah contoh yang tidak baik. Oleh karena itu manfaat dari penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam apa yang menyebabkan niqabis menjadi anti swafoto.

Niqabis yang dipilih pada penelitian ini adalah anggota Niqab Squad Jakarta. Komunitas ini menekankan anggotanya untuk tidak melakukan swafoto. Niqab Squad yang dipilih adalah area

Jakarta, karena telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu terdapat anggota yang dahulunya hobi melakukan swafoto dan kini menjadi anti swafoto. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Konstruksi Makna Swafoto Pada Instagram Bagi Niqabis (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Swafoto Anggota Niqab Squad Jakarta). Penelitian ini menjadi unik dibandingkan dengan penelitian lainnya karena peneliti memilih subjek seorang niqabis - yang dalam pandangan masyarakat, niqabis merupakan orang yang tertutup - namun sempat menonjolkan diri di Instagram. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai swafoto pada niqabis.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Rustan dan Hakki (2017:65), menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena dalam komunikasi antarpribadi tidak memiliki ketentuan untuk menghadirkan orang lain sebagai komunikan ataupun komunikator karena pada prinsipnya komunikasi antarpribadi adalah tentang kita atau diri kita sendiri. Kita yang akan menyampaikan kepada diri kita, serta kita pula yang akan mendengar pesan-pesan serta kita yang memunculkan persepsi baru tersebut.

Komunikasi Non Verbal

Menurut Hardjana (2003:26), Komunikasi non verbal merupakan suatu komunikasi yang muncul dengan simbol-simbol. Nyatanya, komunikasi ini lebih sering digunakan daripada komunikasi yang berasal dari kata-kata karena ketika berkomunikasi dengan orang lain, sering kali tanpa disadari komunikasi non verbal ini juga digunakan seperti dengan gaya tubuh serta ekspresi bagi pelakunya sehingga terlihat lebih jujur karena sifatnya yang spontan.

Swafoto

Swafoto dapat memperlihatkan wajah dengan berbagai macam ekspresi yang ditunjukkan dengan cara mengaktifkan lensa kamera depan telepon genggam atau cara lain bisa dengan cara berfoto depan cermin untuk memperlihatkan wajah yang nampak memenuhi layar kamera. Pada kegiatan ini ada sebagian orang yang menggunakan alat bantu tongsis (tongkat narsis) untuk memperlihatkan situasi dari jarak yang lebih luas.

Niqabis

Niqabis adalah sebutan bagi wanita yang menggunakan niqab atau cadar. Menurut KBBI cadar/ca-dar/ n adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan) sedangkan bercadar/ber-ca-dar/ v adalah memakai cadar; berselubung (bagi perempuan). Cadar dalam sebutan Arab yaitu niqab. Sedangkan untuk orang yang memakainya disebut niqabis. Ciri tersebut dapat dilihat dari caranya berpakaian yang menggunakan baju atau pakaian panjang menutup bentuk tubuh dan wajah sehingga yang terlihat hanya mata dan tangan. Selain itu, niqabis juga biasa menggunakan kaus kaki serta manset atau sarung tangan untuk untuk memastikan bahwa auratnya tidak terlihat oleh lawan jenis.

Instagram

Instagram adalah komunitas berbagi foto antara satu anggota dengan anggota lainnya dari seluruh dunia. Instagram menyerupai album raksasa yang dapat dilihat oleh siapa saja serta di mana saja hasil karya pengguna Instagram yang lain dan menciptakan jaringan pertemanan.

Fenomenologi

Menurut Schultz dalam Syam (2005:36), fenomenologi adalah pandangan terhadap suatu hal, di mana fenomenologi sosial mengambil subjek permasalahannya hanya berdasarkan pengalaman langsung kita tentang dunia sosial yang diterima melalui data dalam rangkaian-rangkaian fenomena. Dunia sosial menurut Schultz merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Selain itu, Schultz

menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4), metode kualitatif merupakan penelitian yang memiliki prosedur dengan hasil data deskriptif berupa kalimat tertulis serta lisan dari perilaku orang-orang yang diteliti.

Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah fenomenologi yang berlandaskan pada empat kebenaran. Menurut Endraswara (2006:67), yaitu kebenaran empirik etik dan kebenaran emirik transeden. Fenomenologi memiliki satu kesatuan antara subjek dengan objek penelitian untuk mencapai suatu makna atau kebenaran. Ciri utama pada metode ini adalah dilihat dari subjek peneliti di lapangan dengan melihat secara langsung dan dengan penghayatan fenomena yang terjadi. Informan dalam penelitian ini meliputi 3 anggota Niqab Squad Jakarta yang masih aktif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan *company profile* yang diberikan oleh Ketua Niqab Squad - Ummu Tyas, pada Selasa, 04 Desember 2018, komunitas Niqab Squad awalnya didirikan karena ada rasa khawatir dari muslimah niqabis yang baru berhijrah. Mereka khawatir akan sulit bersosialisasi karena citra yang terikat dalam diri niqabis adalah identik dengan terorisme. Padahal, niqab tidak selalu menjadi atribut dari teroris namun sebagai atribut Islam yang digunakan oleh muslimah. Niqab Squad dipilih sebagai objek penelitian karena tujuan komunitasnya sesuai dengan maksud penelitian ini dibuat yaitu untuk membuat pembaca lebih berhati-hati dalam mengunggah swafoto di Instagram dan lebih baik berhenti mengunggah swafoto di Instagram.

Makna Awal Swafoto

a. Swafoto Menyenangkan:

Padamulanya niqabis memaknai swafoto sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa candu untuk terus mengulangi kegiatan swafoto dan kemudian diunggah ke Instagram. Pada penelitian ini ditemukan bahwa niqabis yang senang mengunggah hasil swafotonya adalah niqabis yang baru berhijrah menggunakan niqab sehingga menimbulkan efek euforia saat melihat dirinya saat ini.

b. Swafoto Sebagai Wujud Rasa Ujub (Sifat Bangga Terhadap Diri Sendiri Secara Berlebihan):

Pada umumnya niqabis yang mengunggah hasil swafoto di Instagram dengan gaya narsis yang berlebihan tidak lepas dari rasa ujub, meskipun tidak semua.

Sebagaimana yang telah ungkapkan Fachrudin (2015:1), swafoto merupakan bagian dari perilaku narsis pelakunya. Sebagian niqabis sengaja mengunggah hasil swafoto di Instagram dengan maksud untuk memperlihatkan perubahan yang telah terjadi dalam dirinya kepada orang lain.

c. Swafoto Sebagai Promosi:

Bagi sebagian niqabis yang juga menjual atribut Islam (contohnya niqab, khimar, gamis dan sebagainya) akan mencari solusi untuk mendatangkan banyak konsumen. Luasnya jaringan Instagram membuka kesempatan berbisnis untuk jangkauan yang lebih luas lagi. Sebagai contoh yang dilakukan oleh *key informan*. Ia memanfaatkan hasil swafoto untuk menjual produk pakaian syar'i dan niqab supaya orang lain yang melihatnya lebih tertarik dan yakin untuk membeli produk tersebut, terlebih ia memiliki banyak *followers*.

d. Swafoto untuk Dakwah (Ajakan) terhadap Niqab:

Dakwah yang dimaksudkan pada poin ini adalah tentang ajakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ada sebagian niqabis yang sengaja mengunggah hasil swafoto di Instagram dan memberi *caption* pada unggahan foto sebagai kata-kata ajakan Islami. Dengan mengunggah hasil swafoto niqabis di Instagram maka niqabis berharap orang-

orang yang melihat hasil swafotonya dapat termotivasi untuk turut menutup aurat.

Makna Akhir Swafoto

Permasalahan yang muncul dalam diri seorang niqabis dilihat dari dua faktor, di antaranya ketika niqabis mendapatkan tanggapan dari warga net berupa komentar pujian maupun komentar nasihat. Faktor lain yang juga muncul ketika niqabis meresapi ilmu yang ia datangi saat kajian islami yang menyebutkan bahwa mengunggah swafoto di Instagram merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan penggunaan niqab yaitu sebagai penutup diri. Saat ilmu ini diresapi oleh niqabis maka ia secara otomatis berpikir “apa yang terjadi pada diri saya sehingga saya terdorong untuk mengunggah hasil swafoto di Instagram?”.

Persepsi itu terus muncul ketika ada ilmu baru yang didapat serta dampak eksternal yaitu berupa tanggapan pujian yang lama kelamaan membuat niqabis tidak nyaman. Pada langkah ini niqabis mulai berpikir, “ternyata saya mendapat dampak seperti ini, banyak orang yang memuji saya cantik padahal saya sudah menutup diri”. Dari persepsi tersebut menimbulkan adanya rasa tidak nyaman sehingga niqabis mulai mencari tahu, “apa solusi terbaik pada saya dalam menghadapi masalah ini supaya saya merasa nyaman kembali?”. Pada proses ini ada faktor eksternal karena persepsi yang muncul didasari saat mendapatkan ilmu yang berasal dari kajian Islami, yang mana pada hal ini mulai mengubah suatu makna swafoto bagi para niqabis dan niqabis mulai berpikir, “oh ya sebaiknya saya tidak mengunggah swafoto saya di Instagram”. Selain itu, komunikasi ini terjadi pula saat niqabis berdo’a kepada Tuhan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Dari proses komunikasi tersebut menghasilkan makna baru yaitu swafoto sebagai hal yang tidak sejalan dengan penggunaan niqab dan menjadikannya sebagai anti swafoto.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah bagian dari konstruksi makna seorang niqabis dalam memaknai swafoto di Instagram. Makna akhir yang didapat penelitian ini yaitu:

- a. Swafoto Membuat Niqabis Tidak Nyaman (Risih):
Penelitian ini menemukan hasil bahwa perubahan makna yang awalnya sebagai kegiatan yang menyenangkan mengalami proses konstruksi makna saat niqabis mendapatkan tanggapan dari *netizen* maupun orang yang melihat unggahannya berupa komentar pujian maupun nasihat. Komunikasi yang terjalin ini diawali dengan komunikasi non verbal yang digambarkan melalui swafoto, ekspresi, pakaian, serta bahasa tubuh. Makna baru ini juga merupakan hasil dari komunikasi antarpribadi yang telah terjadi yaitu proses berpikir serta interaksi dengan diri sendiri tentang bagaimana solusi atas dampak serta pengalaman yang ia alami saat mengunggah hasil swafoto di Instagram.
- b. Swafoto Menyadarkan Niqabis bahwa Sejatinya Niqabis Tidak Ingin Terlihat:
Niqabis meyakini bahwa niqab sebagai penutup wajah dari kain untuk menutupi kecantikan wanita muslimah. Hal ini dilakukan supaya tidak menarik perhatian para laki-laki. Pada persepsi ini niqabis merasa bahwa sejatinya niqabis tidak ingin terlihat baik di dunia maya maupun di dunia nyata.
- c. Swafoto Membuat Niqabis Merasa Malu:
Niqabis yang terus mengkaji ilmunya menghasilkan makna baru bagi kegiatan swafoto yang menimbulkan rasa malu saat dirinya berswafoto dan dilihat banyak orang. Niqabis yang merasa malu disebabkan karena adanya kekhawatiran ketika orang lain yang melihat akan menilai bahwa niqab dipakai hanya untuk menutupi kekurangan saja.
- d. Swafoto Memunculkan Ketakutan Bagi Niqabis:
Ada tiga ketakutan yang mendasari niqabis untuk berhenti mengunggah hasil swafoto di Instagram. (1) Niqabis takut bila dengan mengunggah hasil swafoto akan menambah dosa jariah (dosa yang akan terus mengalir meskipun sudah meninggal dunia). Perubahan makna ini disebabkan bertambahnya ilmu agama Islam yang mempelajari tentang swafoto sehingga niqabis meyakini bahwa swafoto tidak

memiliki manfaat untuk di dunia maupun akhirat; (2) Niqabis merasa takut saat swafoto yang disebarakan akan menimbulkan penyakit *ain* (penyakit yang berasal dari pandangan suka disertai rasa iri sehingga menyebabkan orang yang dipandang tertimpa musibah). Pada penelitian ini ditemukan bahwa niqabis pernah mengalami penyakit tersebut hingga menimbulkan rasa trauma. Hal ini membuatnya tidak lagi mengunggah hasil swafoto supaya tidak terjadi hal serupa; (3) Niqabis memiliki ketakutan bahwa hasil swafoto yang diunggah ke Instagram menimbulkan zina mata dan zina mata bisa dimulai dari melihat hasil swafoto niqabis. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa niqabis memutuskan untuk tidak mengunggah hasil swafoto di Instagram karena dikelilingi oleh lingkungan yang pernah mengalami pelecehan. Meskipun pengalaman tersebut bukan ia alami langsung namun hal tersebut membuat niqabis mengubah makna mengenai swafoto yang kini dimaknai sebagai kegiatan yang menakutkan. Rasa ketakutan yang muncul dalam diri seorang niqabis dihasilkan dari konstruksi makna yang telah terjadi dalam diri niqabis serta hasil dari komunikasi antarpribadi - interaksi dengan diri sendiri - sehingga menghasilkan sebuah makna yang baru pada kegiatan mengunggah hasil swafoto di Instagram.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, Niqab Squad berdiri sejak 17 Februari 2017 dengan tujuan sebagai wadah pemersatu niqabis dan wanita muslimah lainnya agar tidak merasa sendiri saat menjalani proses hijrahnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh niqabis antara lain mengunggah hasil swafoto di Instagram yang dimaknai dengan dua hal yang berbeda, yakni makna awal dan makna akhir. Kedua makna ini terbentuk karena adanya pergeseran makna yang didasari oleh ilmu baru yang diserap oleh niqabis serta dampak yang diperoleh melalui kolom komentar di Instagram.

1. Makna awal swafoto : Sebagai bentuk rasa ujub (sifat bangga terhadap diri sendiri secara berlebihan), swafoto kegiatan yang menyenangkan, promosi dan swafoto menjadi kesempatan berdakwah.
2. Makna akhir Swafoto : Membuat niqabis risih serta tidak nyaman, menyadarkan niqabis sejatinya tidak ingin terlihat, merasa malu dan memunculkan ketakutan bagi niqabis tentang dosa jariyah (dosa yang terus mengalir meskipun telah meninggal dunia), penyakit *ain* (penyakit yang berasal dari pandangan suka disertai rasa iri sehingga menyebabkan orang yang dipandang tertimpa musibah) dan dijadikannya “bahan fantasi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama
- Fachrudin, Ashari. 2015. *Jari Tanganyang Berbicara*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Fariq, Muhammad. 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hardjana, M. Agus, 2003. *Komunikasi Antarpribadi dan Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanusius
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rully. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rustan, S. Ahmad & Hakki, Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta